



## PROSES PENGUNGKAPAN DIRI KAUM HOMOSEKSUAL KOMUNITAS ARUS PELANGI JAKARTA

Helena Elvira

Kwik Kian Gie School of Business

Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

Siti Meisyaroh, S.Sos., M.Soc.Sc.

Kwik Kian Gie School of Business

Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

### ABSTRAK

Zaman sekarang keberadaan kaum homoseksual masih dibilang asing dalam kehidupan dan sedikit sulit untuk di terima oleh masyarakat, banyak masyarakat luas beranggapan menjadi seorang homoseksual hanya menjadi hal yang dapat mempermalukan diri sendiri, keluarga dan orang yang berada di sekitarnya. Namun kenyataannya kaum homoseksual semakin menunjukkan keberadaan mereka dengan membentuk sekumpulan dari beberapa orang untuk membentuk komunitas yang ada. Sehingga keberadaan mereka semakin jelas untuk menunjukkan dirinya.

Proses pengungkapan diri kaum homoseksual komunitas Arus Pelangi Jakarta dibentuk melalui konsep diri dari masing-masing individu sampai kepada tahap membangun hubungan interpersonal. Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila kedua pasangan memiliki tujuan yang sama dalam membangun keintiman serta komitmen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik dan teori *self-disclosure*.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Subjek penelitian ini adalah empat informan pada komunitas Arus Pelangi Jakarta. Narasumber dalam penelitian ini adalah pasangan yang memiliki orientasi homoseksual (*gay*). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa simbol yang digunakan kaum homoseksual tidak lagi dapat dijelaskan secara jelas, karena simbol-simbol yang sudah ada bukan lagi memiliki makna yang sama dikarenakan adanya persepsi dari masing-masing individu dalam melihat kaum homoseksual. Hal-hal yang membentuk konsep diri individu dalam proses pengungkapan diri tergantung pada masing-masing individu memaknai sesuatu sampai kepada tahap individu saling membuka diri dan memutuskan untuk membangun hubungan yang serius. Konsep diri kaum *gay* dalam proses pengungkapan diri dapat dilihat melalui dari cara berjalan, cara berbicara, gerak-gerik (*eye-to-eye, body language*), dan segala hal yang dilakukan untuk mengekspresikan dirinya.

Proses pengungkapan diri tersebut dimulai dengan adanya suatu keterbukaan diri individu yang dilandasi oleh 5 aspek *self-disclosure* yang dijabarkan oleh Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009):

1. Ketepatan, dimana kaum homoseksual mulai mencari identitas dirinya dengan cara mencari informasi melalui sumber internet, *dating apps*, dan komunitas sebagai sumber informasi.
2. Motivasi, ketika kaum homoseksual sudah mendapati informasi melalui komunitas maupun teman kencan. Individu akan merasa temannya merupakan suatu motivasi bagi mereka karena teman maupun komunitasnya memiliki orientasi yang sama dengan mereka.



Kwikipita milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

3. Waktu, kaum homoseksual tentunya akan menentukan waktu yang tepat kapan mereka akan memulai keterbukaannya dengan orang lain khususnya dengan orang-orang yang memiliki orientasi yang sama dengan dirinya.
4. Keintensifan, akan terjadi ketika kaum homoseksual sudah merasanya nyaman dengan keberadaanya dan memulai hubungan keakraban secara intens.
5. Kedalaman, proses inilah yang menentukan kaum homoseksual membentuk hubungan sesama jenis. Hubungan akan terjadi apabila keduanya sudah merasa nyaman dan saling menyukai satu dengan yang lainnya.

**ABSTRACT**

Nowadays, the existence of homosexual individual is still rare in life and a little difficult to be accepted by the public. Many people assume that being a homosexual is rather embarrassing for themselves, family, and relatives. The truth is, that is not always the case. Homosexual individual tend to allign themself in a group of people with the same behavior, their reputation grow in parallel with the group's reputation.

The process of self-disclosure homosexual community of Arus Pelangi Jakarta was formed through the self-concept of each individual to the stage of building interpersonal relationships. Communication will going well if both of partners have the same goal in building intimacy and commitment. The theory used in this research is symbolic interaction and self-disclosure theory.

The method in which this research conducted is qualitative. Based on the problem studied, this study used descriptive technique. The subject in this research that occurs in four informants from Arus Pelangi Jakarta Community. Informant in this research is someone who have a homosexuality orientation. In-depth interview, observation, and the Miles Huberman model of data analysis technique were the data collecting tool being used.

The outcome in this research is that homosexual interaction by symbol is unexplainable. This might be due to a shift in perception and interpretation of each individual who identify homosexual in different ways. The self-adopted concept of the individuals depends on how each of their interpretation. For example how a person walk, their speech, gestures, (eye-to-eye or body language), and everything hat was done to express themselves.

The process of self-disclosure begins with the existence of an individual self-disclosure who based on the 5 aspects of self-disclosure described by Altman & Taylor (in Gainau, 2009):

1. Accuracy, where homosexuals start searching for their identities by searching for information through internet resources, dating apps, and communities as a source of information.
2. Motivation, when homosexuals have found information through community and dating friends. Individuals will feel their friend is a motivation for them because their friends and community have the same orientation.
3. Time, homosexuals will certainly determine the exact time when they will begin their openness with others especially with people who have the same orientation as themselves.
4. Intelligence, will happen when homosexuals feel comfortable with their existence and start intimate relationships intimately.
5. Depth/wider, this process determines homosexuals to building same-sex relationships. Relationships will occur when both are comfortable and love each other.

**Pendahuluan**

Keberadaan kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) di Indonesia tidaklah mudah, dikarenakan di negara Indonesia LGBT tidak dilegalkan secara hukum. LGBT merupakan sebutan bagi kelompok orang yang memiliki perbedaan orientasi dan identitas seksual yang berbeda seperti manusia heteroseksual. Keberadaan LGBT di dunia sudah ada sejak lama, berawal dari waktu terawal fenomena tersebut ditemukan yaitu abad ke-



19an. Pada abad ke-19, *American Psychiatric Assosiation* (APA) masih menganggap homoseksualitas sebagai *mental disorder*.

Seperti pada perkembangan diagnosis para psikiater di Amerika beserta risetnya, Menurut *Aftermath Surviving Psychopathy Foundation* (2015, Diakses 24 Maret 2017) pada tahun 1952 diagnosis asli dan *Statistik Manual of Mental Health* (DSM) menetapkan bahwa homoseksual adalah gangguan kepribadian sosiopat. Seiring berjalannya waktu, komunitas orang-orang LGBT mendapatkan diskriminasi yang berat dari masyarakat. Mulai dari dikeluarkan dari pekerjaan, dianggap sebagai orang gila, sebagai kriminal, dan isu-isu diskriminasi lainnya.

Banyak negara lain terutama negara Barat keberadaan kaum LGBT sudah legal secara umum. Menurut *Kompasiana* (2015, Diakses 24 Maret 2017) Pada 26 Juni 2015, *Supreme Court United States of American* memutuskan bahwa konstitusi Amerika menjamin adanya pernikahan sesama jenis. Hakim Agung Kennedy, sebagaimana yang dikutip harian *New York Times* mengatakan “*They ask for equal dignity in the eyes of the law, the constitution grants them that rights*”. Pada detik pembacaan keputusan tersebut, ribuan warga LGBT di seluruh negara bagian Amerika Serikat bergembira dikarenakan mereka diperlakukan secara sama di mata hukum.

Negara Amerika Serikat tercatat sebagai negara ke-21 yang di seluruh negara bagiannya telah melegalkan pernikahan dengan sesama jenis, seperti contohnya adalah menurut *Kabar LGBT* (2016, Diakses 24 Maret 2017) pernikahan sesama jenis Perdana Menteri Amerika Serikat Luxemburg Xavier Bettel dan Gauthier Destenay yang dilaksanakan pada bulan Mei 2015. Pernikahan tersebut mendapat atensi yang luar biasa, baik dari negara maupun media. Hal ini yang kemudian memicu kaum LGBT di Indonesia untuk meminta kesamaan hak dan bebas dari diskriminasi apapun orientasi seksual mereka.

Pandangan masyarakat dalam kehidupan kaum homoseksual yang bertolak belakang dengan kebiasaan kehidupan manusia heteroseksual dalam berperilaku dan menentukan sikap, membuat individu homoseksual itu sendiri tidak mendapat tempat di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya prasangka mengenai pola kehidupan homoseksual dianggap akan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat lain yang dimana kaum homoseksual juga memiliki hak-hak yang sama. Permasalahan yang tengah dihadapi oleh kaum homoseksual sekarang ini yaitu bagaimana menempatkan diri mereka dalam kehidupan bermasyarakat agar diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Karena keberadaan homoseksual masih dibilang asing dalam kehidupan dan sedikit sulit untuk di terima oleh masyarakat, banyak masyarakat luas beranggapan menjadi seorang homoseksual hanya menjadi hal yang dapat memperlakukan diri sendiri, keluarga dan orang yang berada di sekitarnya. Namun kenyataannya kaum homoseksual semakin menunjukkan keberadaan mereka dengan membentuk sekumpulan dari beberapa orang untuk membentuk komunitas yang ada. Sehingga keeksistensian mereka semakin menunjukkan dirinya. Oleh karena itu, manusia selalu saja dihadapkan dengan problema sosial yang penyelesaiannya menyangkut komunikasi lebih banyak ataupun lebih baik.

Dalam pandangan yang umum, komunikasi dianggap dapat menjelaskan setiap aspek dalam kehidupan sosial. Salah satu komunikasi yang selalu digunakan dalam kehidupan sosial adalah komunikasi antar pribadi. Istilah pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi yang dilakukan secara sadar. Dimana segala sesuatu baik itu pikiran, perasaan dan perilaku yang diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain.

Banyak hal yang diungkapkan tentang diri kita melalui ekspresi wajah, sikap, tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat non verbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun banyak diantara perilaku tersebut yang tidak disengaja, namun pengungkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja. Proses pengungkapan diri pada lambang verbal dan non verbal terjadi ketika partisipan komunikasi menggunakan kata-kata, baik itu melalui bahasa lisan maupun tulisan. Komunikasi non verbal adalah ketika partisipan komunikasi menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan sebagainya (Kuswarno, 2009:103).

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## Interaksi Simbolik

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari komunikasi dengan individu yang lain dalam menyampaikan makna, baik melalui ucapan maupun simbol. Dalam berinteraksi, biasanya manusia menggunakan simbol untuk menyampaikan suatu gagasan ide atau pemikiran mereka kepada orang lain sehingga terbentuknya suatu simbol dan dapat dipahami oleh individu satu dengan yang lainnya.

Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:96), interaksi simbolik adalah seseorang bertindak didasarkan pada makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Interaksi simbolik memiliki asumsi bahwa makna dipelajari melalui interaksi antara orang-orang. Makna tersebut dapat muncul karena adanya suatu pertukaran sosial. Simbol digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh individu yang menggunakannya sehingga menghasilkan suatu makna. Sesuai dengan pernyataan West dan Turner (2008:99) bahwa :

“Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.”

Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:96), terdapat tiga konsep penting dari interaksi simbolik yaitu

- (1) Pikiran merupakan kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.
- (2) Pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self*) yang menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Teori ini memiliki asumsi tambahan menurut LA Rossa & Reiterz (1998) dalam West dan Turner (2008:101) adalah individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan konsep diri membentuk motif penting untuk perilaku.
- (3) Pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial serta struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Pemahaman interaksi akan berjalan dengan baik pada saat orang-orang berinteraksi dan memiliki pemahaman makna yang sama terhadap suatu simbol yang sudah ditetapkan sehingga pemahaman makna akan berkembang pada saat interaksi berlangsung. Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:100), bahwa suatu makna hanya dapat ada ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama terhadap pertukaran simbol ketika berinteraksi.

Menurut Blummer (dalam West dan Turner, 2008:100), terdapat tiga cara menjelaskan asal makna, yakni :

- (1) Makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda.
- (2) Makna dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna.
- (3) Makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang, makna merupakan produk sosial yang terbentuk dalam interaksi

## Self-Disclosure

Dalam kehidupan manusia tentunya keterbukaan diri merupakan suatu alat terpenting dalam upaya pencapaian proses komunikasi baik secara pribadi maupun kelompok. Dengan adanya keterbukaan diri, hubungan individu dengan individu lainnya akan semakin erat. Menurut DeVito (2011:64) mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita dapat mengungkapkan informasi mengenai diri kita yang biasanya kita sembunyikan dari orang lain.

Menurut Wrightsman (dalam Dayaksini, 2009: 81) menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan proses keterbukaan diri yang diwujudkan dengan berbagai perasaan dan informasi kepada orang lain. Menurut Morton (dalam Dayaksini 2009: 81) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah kegiatan individu dengan yang



Jainnya membagi suatu perasaan dan informasi. Informasi yang dimaksud dalam keterbukaan diri bersifat deskriptif.

Deskriptif dalam arti individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin untuk diketahui oleh orang lain, misalnya seperti pekerjaan, alamat dan usia, segala hal yang bersifat umum. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain, seperti tipe orang yang disukai, hal-hal yang disukai maupun hal yang tidak disukai. Menurut Raven dan Rubin (dalam Dayaksini 2009: 82) kedalaman dalam sikap terbuka individu tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Situasi yang menyenangkan dan perasaan aman dapat membangkitkan seorang untuk lebih membuka diri. Dengan adanya rasa percaya dan timbal balik dari lawan bicara menjadikan seseorang cenderung memberikan reaksi yang sepadan.

Devito (2011: 65-67) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri antara lain: efek diadik, besar kelompok, topik, valensi, gender, penerima hubungan dan kepribadian. Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah sebagai berikut:

1. Efek diadik  
Individu akan melakukan keterbukaan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Hal ini dikarenakan efek diadik membuat seseorang merasa aman dan dapat memperkuat seseorang untuk melakukan keterbukaan diri.
2. Besar Kelompok  
Keterbukaan diri dianggap lebih efektif bila berada dalam situasi kelompok kecil dibandingkan kelompok besar, karena dalam kelompok kecil interaksi anggota kelompok lebih mudah dan cepat mendapat respon ataupun umpan balik dari orang lain.
3. Topik  
Individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan dari pada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.
3. Gender atau Jenis Kelamin  
Keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh wanita dari pada pria. Wanita lebih senang lekas membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya dari pada membeberkan kepada orang lain.
4. Kompetensi  
Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.
6. Penerima Hubungan  
Keterbukaan diri dianggap berhasil bila ada umpan balik dari pendengar informasi. Pria cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya dari pada kepada orang tuanya karena merasa memiliki satu tujuan. Sebaliknya wanita lebih suka terbuka kepada orang tuanya atau teman prianya karena dianggap mampu memberikan perlindungan.
7. Kepribadian  
Individu dengan kepribadian *ekstrovert* dan nyaman dalam berkomunikasi lebih banyak melakukan keterbukaan diri dari pada individu dengan kepribadian *introvert* dan kurang berani dalam berbicara. Individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan dari pada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.
8. Gender atau Jenis Kelamin

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh wanita dari pada pria. Wanita lebih senang lekas membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya dari pada membeberkan kepada orang lain.

#### 9. Kompetensi

Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.

#### 10. Penerima Hubungan

Keterbukaan diri dianggap berhasil bila ada umpan balik dari pendengar informasi. Pria cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya dari pada kepada orang tuanya karena merasa memiliki satu tujuan. Sebaliknya wanita lebih suka terbuka kepada orang tuanya atau teman prianya karena dianggap mampu memberikan perlindungan.

#### 11. Taraf Pertama adalah hubungan puncak

Pada taraf ini komunikasi ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya diantara kedua belah pihak. Tidak ada lagi ganjalan rasa takut dan cemas diantara masing-masing. Individu bebas mengungkapkan perasaannya, dan biasanya antar individu ini memiliki kesamaan dalam banyak hal.

Menurut Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009) menemukan 5 aspek dalam *self-disclosure* yaitu:

- (1) Ketepatan, mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini).
- (2) Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self-disclosure*. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.
- (3) Waktu, yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self-disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.
- (4) Keintensifan, seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.
- (5) Kedalaman dan Keluasan, terbagi atas dua dimensi yakni *self-disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self-disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. *Self disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar.

## Metode Penelitian

Subjek Penelitian : Informan kaum homoseksual komunitas Arus Pelangi

Metode Penelitian : Menggunakan Kualitatif (deskriptif)

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara mendalam dan observasi



## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Diri Membentuk Perilaku Pasangan Homoseksual Pada Komunitas Arus Pelangi Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah peneliti jabarkan pada analisis dan pembahasan, peneliti dapat melihat bahwa simbol yang digunakan kaum homoseksual tidak lagi dapat dijelaskan secara jelas, karena simbol-simbol yang sudah ada bukan lagi memiliki makna yang sama dikarenakan adanya *stereotype* dari masing-masing individu dalam melihat dan menilai kaum homoseksual secara umum

Sebagai contoh *stereotype* ketika kaum heteroseksual menggunakan anting di sebelah kiri maupun di kanan, makna dari penggunaan anting tersebut yaitu ketika kaum heteroseksual menggunakan anting tersebut maka ia akan lebih terlihat nakal dan keren di depan wanita, lalu tidak semua laki-laki berkulit putih, dan menggunakan barang *branded* dapat dikatakan kaum homoseksual karena secara tidak langsung kaum heteroseksual menggunakan simbol tersebut hanya untuk tampil keren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan keempat informan komunitas Arus Pelangi Jakarta sangat bervariasi. Ada yang mudah dikenali dan ada pula sebagian yang tidak dapat diidentifikasi. Kaum homoseksual yang dapat dikenali apabila kaum homoseksual tersebut memiliki karakteristik yang lebih feminim. Peneliti menarik kesimpulan terdapat artefak (kebendaan) maupun simbol yang pernah ada dalam kehidupan kaum homoseksual, seperti penggunaan kaos v-neck, kemeja ketat, penggunaan parfum yang *strong*, penggunaan barang *branded*, menggunakan sepatu-sepatu yang *up-to-date* dan tas seperti wanita (*tote-bag*) yang diletakan di pundak maupun pergelangan tangan.

Ditambah lagi dengan adanya kemajuan teknologi, manusia tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi yang semakin canggih yang memudahkan individu dalam proses mencari tahu, sehingga dengan terkumpulnya banyak informasi, individu dapat membentuk informasi baru bagi khalayak yang membutuhkan. Hal-hal yang membentuk konsep diri individu tergantung pada masing-masing individu memaknai sesuatu. Seperti contohnya dari hal cara berjalan, cara berbicara, gerak-gerik (*eye-to-eye*, *body language*), dan segala hal yang dilakukan untuk mengekspresikan dirinya dihadapan publik.

Tidak semua kaum homoseksual mampu dan berani untuk melakukan pengungkapan diri, atau biasanya yang seringkali disebut dengan *coming out*. Karena membutuhkan waktu yang sangat lama bagi kaum heteroseksual mencoba untuk mengidentifikasi, mengkonfirmasi, dan menerima orientasi seksualnya. Pada dasarnya apa yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan manusia, dapat diolah berdasarkan kebutuhan, keinginan dan harapan serta dorongan yang kuat dari hati nuraninya.

Ketika individu melakukan suatu proses pengolahan pikiran sebelum menghasilkan makna itu dapat disampaikan melalui simbol-simbol tertentu, interpretasi makna dapat dipastikan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkannya. Interaksi simbolik merujuk pada karakter khusus yang berlangsung antar manusia. Individu tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh informan RM, AD, NV dan LK, segala sesuatu dapat didefinisikan melalui cara berjalan, cara berpakaian, cara berbicara, melalui gerakan-gerakan, kontak mata yang secara sadar ditafsirkan oleh manusia, khususnya kaum homoseksual.

### 2. Proses Pengungkapan Diri Kaum Homoseksual Komunitas Arus Pelangi Dalam Membentuk Hubungan Sesama Jenis.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah peneliti lakukan bersama dengan keempat informan, peneliti menarik kesimpulan bahwa suatu tahap proses pengungkapan diri dari keempat informan ketika mereka

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memasuki masa pubertas, dan tentunya proses pengungkapan diri akan berjalan dengan baik apabila adanya individu lain yang menerima keberadaan baik maupun buruk pribadi yang mereka miliki. Hal-hal yang membuat individu khususnya kaum homoseksual menyembunyikan identitas dirinya adalah ketika masyarakat luas mendiskriminasi keberadaannya.

Karena perlakuan diskriminasi bisa menjadi pemicu dan faktor pendorong terjadinya *bullying* dan kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat, yang pada akhirnya menjadi suatu pemicu konflik antara kaum homoseksual dan masyarakat karena adanya suatu prinsip maupun tujuan yang tidak sejalan. Diskriminasi bukanlah suatu hal yang dapat menyelesaikan masalah karena dapat dipikirkan dalam logika maupun benak manusia kaum homoseksual merupakan manusia yang sama dan memiliki hak yang sama dengan kaum heteroseksual.

Seperti informan AD dan LK yang pada awalnya merasa takut dan malu untuk mengungkapkan dirinya di hadapan publik, dengan tingginya intensitas komunikasi dalam hal keterbukaan diri seseorang membuat individu merasa aman karena adanya penerimaan dirinya dari masyarakat yang memiliki orientasi yang sama maupun yang berbeda.

Tahap awal kaum homoseksual memperluas jaringan koneksinya dengan kaum homoseksual lainnya dalam proses mencari pasangan adalah dengan adanya teknologi yang semakin canggih, seperti media sosial, *dating apps* seperti Grindr, Tindr, Jack'd, Hornet, Planet dan sebagainya hal tersebut menjadi salah satu media pendukung bagi kaum homoseksual yang bertujuan untuk *one night stand* karena tidak semua kaum homoseksual ingin memiliki status hubungan dalam hidupnya seperti informan NV dikarenakan usianya yang masih sangat muda membuat dirinya lebih ingin mencari gambaran seksualitas lainnya melalui cara *one night stand*.

Selain itu mencari koneksi, teman, maupun pasangan sesama homoseksual, dimana apabila individu memiliki aplikasi tersebut secara mudah dan otomatis akan terkoneksi dalam radius kurang lebih 50 meter, dan tentunya juga dapat menjangkau daerah perkotaan maupun negara lain. Dengan kemajuan teknologi, individu tidak merasa kesulitan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan orientasi seksual, gender maupun ekspresi.

Peneliti dapat melihat bahwa proses pengungkapan diri yang dilakukan dari keempat informan yang sudah peneliti wawancarai tidak jauh berbeda. Sesuai dengan aspek-aspek *self-disclosure* yang dijabarkan oleh Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009):

1. Ketepatan, dimana kaum homoseksual mulai mencari identitas dirinya dengan cara mencari informasi melalui sumber internet, *dating apps*, dan komunitas sebagai sumber informasi.
2. Motivasi, ketika kaum homoseksual sudah mendapati informasi melalui komunitas maupun teman kencan. Individu akan merasa temannya merupakan suatu motivasi bagi mereka karena teman maupun komunitasnya memiliki orientasi yang sama dengan mereka.
3. Waktu, kaum homoseksual tentunya akan menentukan waktu yang tepat kapan mereka akan memulai keterbukaannya dengan orang lain khususnya dengan orang-orang yang memiliki orientasi yang sama dengan dirinya.
4. Keintensifan, akan terjadi ketika kaum homoseksual sudah merasanya nyaman dengan keberadaannya dan memulai hubungan keakraban secara intens.
5. Kedalaman, proses inilah yang menentukan kaum homoseksual membentuk hubungan sesama jenis. Hubungan akan terjadi apabila keduanya sudah merasa nyaman dan saling menyukai satu dengan yang lainnya. Menurut keempat informan yang sudah peneliti wawancarai dapat disimpulkan keempat dari mereka sudah memasuki tahap kedalaman, karena informan tersebut sudah memutuskan untuk tinggal bersama dan hubungannya sudah berjalan lebih dari satu tahun lamanya.

Ada pula kaum homoseksual yang awalnya hanya berteman biasa tetapi dapat berkembang menjadi suatu hubungan yang dilandasi dengan komitmen, walaupun melewati proses perkenalan maupun pendekatan yang cukup memakan waktu. Sebagian besar dari mereka memiliki keputusan untuk menjalankan hubungan serius





(berpacaran) karena adanya rasa nyaman yang secara tidak sadar tumbuh di dalam diri mereka, sehingga ada pula pasangan yang tidak malu dalam mengekspresikan kemesraannya di depan publik.

Peran teman-teman anggota dalam suatu komunitas menjadi saat penting, karena ketika kaum homoseksual mencari jawaban atas orientasi seksualnya, dan menjadi suatu stimulus untuk membuka diri kepada orang lain yang memiliki orientasi yang sama dengannya, sama dengan informan RM ketika mulai menanyakan pribadi dirinya kepada pasangan pertamanya, informan RM mendapat konfirmasi atas orientasi sesksualnya dari pasangannya.

Ada pula yang kemudian dapat berkembang menjadi tahap persahabatan, hingga mencapai tingkat hubungan sepasang kekasih seperti informan AD dan pasangannya yang dimulai dari hubungan pertemanan di bangku kuliah, dengan keberanian informan AD membuat dirinya tidak salah dalam memilih teman yang dapat membawanya ke dalam komunitas Arus Pelangi tersebut.

Berbeda dengan informan LK yang dimana keduanya lebih memilih untuk menjalani hubungan diam-diam dan tidak perlu diketahui banyak orang. Bahkan informan LK tidak suka untuk berkumpul dalam komunitas, walaupun informan LK cukup bangga dengan komunitas LGBT yang ada khususnya di Indonesia.

### Penutup

#### Kesimpulan

Proses pengungkapan diri yang mereka lakukan dengan sesama jenis dalam membangun suatu hubungan menggunakan alur komunikasi. Alur komunikasi diawali dengan tahap pengenalan, pendekatan dan membuat komitmen untuk membangun komitmen dalam membangun hubungan. Komunikasi yang dilakukan tentunya juga tidak lepas dari penggunaan media sebagai sarana pendukung informasi dan komunikasi, seperti jejaring sosial, aplikasi pendukung (Grindr, Tinder, Hornet, Planet) dan komunitas dalam proses pencarian teman kencan, maupun pasangan seutuhnya.

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dikarenakan perkembangan zaman yang semakin modern dan teknologi yang semakin canggih, penggunaan simbol atau tanda yang digunakan sebagai pembentukan konsep diri pasangan homoseksual pun menjadi sangat sedikit dan tidak ada simbol yang mencolok dalam kehidupan pasangan homoseksual secara umum, melainkan sudah banyak simbol-simbol sebelumnya yang sudah diadopsi oleh kaum homoseksual menjadi konsumsi publik contohnya seperti menggunakan atribut seperti anting disebelah kiri maupun kanan, penggunaan celana tas wanita (*tote-bag*), penggunaan parfum, penggunaan barang *branded*, kaos v-neck, cincin ular, kemeja *slimfit*, sepatu *up-to-date* dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara informan dengan peneliti, peneliti menarik kesimpulan ciri khusus yang secara jelas dapat mengidentifikasi konsep diri perilaku pasangan homoseksual dapat dilihat dari gaya bicara, *body language*, dan tingkah laku. Artinya hasil penelitian dari informan yang sudah peneliti wawancarai menyatakan bahwa setiap kaum homoseksual memiliki *insting* tersendiri ketika mereka dihadapkan dengan laki-laki dalam memutuskan bahwa laki-laki tersebut tergolong homoseksual atau heteroseksual.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses pengungkapan diri kaum homoseksual tidak terlalu berbeda dengan kaum heteroseksual, hanya saja yang membedakan hal tersebut adalah orientasi seksualnya. Proses pengungkapan diri tersebut dimulai dengan adanya suatu keterbukaan diri individu yang dilandasi oleh 5 aspek *self-disclosure* yang dijabarkan oleh Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009):

1. Ketepatan, dimana kaum homoseksual mulai mencari identitas dirinya dengan cara mencari informasi melalui sumber internet, *dating apps*, dan komunitas sebagai sumber informasi.
2. Motivasi, ketika kaum homoseksual sudah mendapati informasi melalui komunitas maupun teman kencan. Individu akan merasa temannya merupakan suatu motivasi bagi mereka karena teman maupun komunitasnya memiliki orientasi yang sama dengan mereka.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.



3. Waktu, kaum homoseksual tentunya akan menentukan waktu yang tepat kapan mereka akan memulai keterbukaannya dengan orang lain khususnya dengan orang-orang yang memiliki orientasi yang sama dengan dirinya.
4. Keintensifan, akan terjadi ketika kaum homoseksual sudah merasanya nyaman dengan keberadaanya dan memulai hubungan keakraban secara intens.
5. Kedalaman, proses inilah yang menentukan kaum homoseksual membentuk hubungan sesama jenis. Hubungan akan terjadi apabila keduanya sudah merasa nyaman dan saling menyukai satu dengan yang lainnya. Menurut keempat informan yang sudah peneliti wawancarai dapat disimpulkan keempat dari mereka sudah memasuki tahap kedalaman, karena informan tersebut sudah memutuskan untuk tinggal bersama dan hubungannya sudah berjalan lebih dari satu tahun lamanya.

### Saran

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran, yaitu:

#### 1. Saran Akademis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan studi ilmu komunikasi khususnya bagi yang membahas mengenai topik homoseksual. Selain itu semoga penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dan berminat untuk meneliti mengenai topik homoseksual secara lebih mendalam lagi dengan menggunakan topik penelitian yang berbeda yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

#### 2. Saran Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk tidak boleh memiliki sikap mendiskriminasi masyarakat yang memiliki orientasi seksual berbeda dengan kaum heteroseksual. Dimana kaum LGBT memiliki hak yang sama dan bebas untuk mencari jati dirinya dengan cara mereka sendiri dan menuntut hak-hak mendapatkan pekerjaan, pendidikan serta wawasan.

#### Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie dan sekaligus dosen wali peneliti yaitu Bapak Deavvy M.R.Y. Johassan, S.Sos., M.Si. yang telah banyak memberikan arahan kepada peneliti.
2. Ibu Wiratri Anindhita., S.IP., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Kedua orangtua peneliti, yaitu Bapak Philipus Bun dan Ibu Djong Ie Suan serta Ibu Felicia, dan Samuel yang selalu memberikan dukungan, cinta kasih, dan segalanya yang sangat berarti bagi peneliti.
4. Informan RM, informan AD, informan NV dan informan LK yang telah bersedia dan membantu peneliti menjadi narasumber dalam penelitian ini.
5. Teman-teman peneliti yang telah membantu peneliti dalam proses pengerjaan penelitian ini.
6. Seluruh jajaran dosen dan civitas akademika Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun peneliti tetap berusaha memberikan dan mengerjakan yang terbaik.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Skripsi ini adalah milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



DAFTAR PUSTAKA

(1) Buku Teks

- Arikunto, Suharsimi. (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budyatna, M. & Leila Mona Ganiem. (2011), *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2014), *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. (2014), *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayaksan, T & Hadunaiah. (2009), *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, Malang: UMM Press.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia, Edisi Kelima*, Terjemahan oleh Agus Maulana, Jakarta, Karisma Publishing Group.
- Devito, Joseph A. (2015), *Human Communication The Basic Course Thirteenth Edition*, London, Pearson Education.
- Effendy, Onong Uchjana (2007), *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Edisi 3, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Gunawan, Imam. (2015), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harapan, Edi & Syarwani Ahmad. (2014), *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. (2008), *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kriyantono, Rachmat. (2009), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss, (2011), *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, Edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. (2005), *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi 8, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2004), *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintas Budaya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. (2014), *Teori Sosiologi Modern*, Edisi 7, Jakarta: Prenada Media Group.



Sarwono, Jonathan. (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Soeprapto, Riyadi (2007), *Teori Interaksi Simbolik*, Jakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono (2014), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kesepuluh, Bandung: Alfabeta.

Sukardi (2009), *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Tabbs, L Stewart & Sylvia Moss. (2007), *Human Communication: Principles and Contexts*, New York: McGraw-Hill Higher Education.

West, Richard & Lynn H. Turner. (2012), *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.

## (2) Sumber Internet

[Pendiri Arus Pelangi](http://aruspelangi.org/queerian/pendiri/), Arus Pelangi Jakarta, diakses 11 Maret 2017, <http://aruspelangi.org/queerian/pendiri/>.

[Pesta Sex Kaum Gay di Kelapa Gading Sudah Dilakukan Selama Setahun](http://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/22/16270731/pesta.seks.kaum.gay.di.kelapa.gading.sudah.dilakukan.selama.setahun), diakses 2 Juni 2017, <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/22/16270731/pesta.seks.kaum.gay.di.kelapa.gading.sudah.dilakukan.selama.setahun>.

[Hmpsikologi, FKUNUD, LGBT Dilihat Dari Sudut Pandang Psikologi](http://hmpsikologi.fkunud.com/lgbt-dari-sudut-pandang-psikologi/), diakses 4 Juni 2017, <http://hmpsikologi.fkunud.com/lgbt-dari-sudut-pandang-psikologi/>.

[Rozy, Firardi, Jumlah Kaum Homoseksual di Indonesia](http://nusantara.rmol.co/read/2016/09/23/261839/Kamerad-Catat-Jumlah-Kaum-LGBT-Meningkat), diakses 4 Juni 2017 <http://nusantara.rmol.co/read/2016/09/23/261839/Kamerad-Catat-Jumlah-Kaum-LGBT-Meningkat>

[Anindia, Lestia, Perbedaan Antara Psikopati, Sociopathy, dan Gangguan Kepribadian Narsistik](http://aftermath-surviving-psychoopathy.org/index.php/apa-perbedaan-antara-psikopati-sociopathy-dan-gangguan-kepribadian-narsistik/?lang=id), diakses 24 Maret 2017, <http://aftermath-surviving-psychoopathy.org/index.php/apa-perbedaan-antara-psikopati-sociopathy-dan-gangguan-kepribadian-narsistik/?lang=id>

[Kabar LGBT, Pejabat Dunia dari Komunitas LGBT](https://kabarlgbt.org/2016/01/18/pejabat-dunia-dari-komunitas-lgbt/), diakses 24 Maret 2017, <https://kabarlgbt.org/2016/01/18/pejabat-dunia-dari-komunitas-lgbt/>

[Grovier, Kelly, Mengapa Simbol Kaum Gay Bergambar Pelangi](http://www.bbc.com/indonesia/vert_cul/2016/08/160801_vert_cul_benderapelangi), diakses 24 Maret 2017, [http://www.bbc.com/indonesia/vert\\_cul/2016/08/160801\\_vert\\_cul\\_benderapelangi](http://www.bbc.com/indonesia/vert_cul/2016/08/160801_vert_cul_benderapelangi)

[M. Herek Geogory, Facts About Homosexuality and Mental Health](http://psychology.ucdavis.edu/rainbow/html/facts_mental_health.html), diakses 24 Maret 2017, [http://psychology.ucdavis.edu/rainbow/html/facts\\_mental\\_health.html](http://psychology.ucdavis.edu/rainbow/html/facts_mental_health.html)

## (3) Skripsi/ Jurnal/ Disertasi



Ika, Yuniarsih (2009), Skripsi: *Perilaku Komunikasi Interpersonal Dalam*

*Perjalanan Hidup Seorang Lesbian (Studi Fenomenologi Pada Seorang Lesbian Di Sidoarjo)*. Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah, Malang.

Ruth, Mungki Esti Sutanto (2010), Skripsi: *Self Disclosure Lesbian Kepada*

*Sahabat (Heteroseksual) Mengenai Orientasi Seksualnya*. Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Tarigan, Megawati (2011), Skripsi: *Komunikasi Kaum Lesbian Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*.

Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas "Veteran", Yogyakarta.

Akbar, Ilham, (2011), Skripsi: *Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum*

*Homoseksual Terhadap Komunitasnya Di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarpribadi Komunitas Gay Di Kota Serang Banten)*, Skripsi Sarjana, Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Agung Tirtayasa.

Utari, Melly Rohmatun, (2015), Skripsi: *Pola Komunikasi Interpersonal Kaum*

*Lesbian dalam mengungkapkan Diri (Self Disclosure)*. (Studi Kasus Peran Komunikator dan Komunikan Kaum Lesbian dalam Berkomunikasi Terkait Pengungkapan Diri terhadap Komunitasnya di Kota Tegal), *Jurnal Ilmu Komunikasi, FISIP-Surakarta*.

Praptiningsih, Novi Andayani, (2016), Disertasi: *Etnografi Komunikasi Komunitas Gay "Coming Out"*

(Kajian pada Komunitas Arus Pelangi Jakarta). Disertasi Gelar Doktor, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran, Bandung.

Robertson, Mary Anna (2013), Jurnal: *"How Do I Know I Am Gay?" Understanding Sexual Orientation,*

*Identity, and Behavior Among Adolescents in an LGBT Youth Center. Jurnal Communication, University of Colorado at Boulder, Denver, CO, USA.*

Putri, Suprihatin, (2014), Jurnal: *Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Biseksual*

*Dalam Keluarga*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Stikosa-AWS.

Boham, Winie dan Deasy, (2014), Jurnal: *Pola Komunikasi Antarpribadi Waria di*

*Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Acta Diurna

Ganinau, M. B. (2009), *Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan*

*Implikasinya Bagi Konseling*. Jurnal Ilmiah Widya Warta.

1. Di rang menguti sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa me-antumkan atau tidak mengantumkan nama penulis, penerbit atau lembaga yang menerbitkan karya tulis tersebut.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Dilarang Mengutip Sebagian atau Seluruh Karya Tulis ini tanpa Memantumkan atau Tidak Memantumkan Nama Penulis, Penerbit atau Lembaga yang Menerbitkan Karya Tulis tersebut.  
Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie